

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan Bahan Bakar Minyak di Indonesia pada tahun 2013 dirasakan cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan terjadinya kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional. Dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektifitas pengeluaran rutin serta dengan berbagai pertimbangan yang lain, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengupayakan pengurangan atau penurunan subsidi BBM melalui peningkatan harga jual BBM.

Gejolak harga bahan bakar minyak dunia sebenarnya sudah mulai terlihat sejak tahun 2000. Pada tahun-tahun berikutnya pun harga terus naik seiring dengan menurunnya kapasitas cadangan. Ada sejumlah faktor penyebab terjadinya gejolak ini, salah satunya adalah persepsi terhadap rendahnya kapasitas cadangan harga minyak yang ada saat itu, yang kedua adalah naiknya permintaan (*demand*) dan di sisi lain terdapat kekhawatiran atas ketidakmampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi, sedangkan masalah tingkat utilisasi kilang di beberapa negara dan menurunnya persediaan bensin di Amerika Serikat juga turut berpengaruh terhadap posisi harga minyak yang terus meninggi.

Di tahun 2013 ini, pemerintah mengambil langkah penyesuaian harga BBM untuk perencanaan program terkait bantuan perlindungan warga miskin. Adapun program tersebut yaitu percepatan dan perluasan perlindungan sosial berupa bantuan siswa miskin, program keluarga harapan dan subsidi beras miskin. Serta program khusus yang bersifat sementara berupa Bantuan Langsung

Sementara Masyarakat (BLSM) dan program infrastruktur dasar. Rencana pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi tersebut dapat mengurangi defisit neraca keuangan, khususnya untuk anggaran subsidi BBM.

Pada tanggal 21 Juni 2013 pemerintah mengumumkan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi untuk Premium dan Solar yang akan mulai diberlakukan pada tanggal 22 juni 2013. Kenaikan harga BBM ini menjadi yang keempat kalinya dilakukan pada era Presiden SBY saat berkuasa sejak 2004 lalu. Berdasarkan data yang dihimpun Detik Finance (21/6/2013) tercatat pada era pemerintahan presiden SBY sudah ada lima kali kebijakan yang berkaitan dengan harga BBM subsidi. Dari lima kali kebijakan itu, ada empat kebijakan menaikkan harga BBM subsidi dan satu kali menurunkan harga BBM. Perubahan tarif harga BBM tersebut telah berevolusi dari masa pemerintahan presiden Soeharto. Adapun peningkatan naik turunnya harga BBM dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Daftar Harga Bahan Bakar Minyak Tahun 1980-2013

Berlaku		Harga (Rupiah per Liter)	
Tahun	Masa Pemerintahan	Bensin Premium	Solar
1980	Soeharto	150.00	52.50
1991	Soeharto	550.00	300.00
1993	Soeharto	700.00	380.00
1998	Soeharto	1,200.00	600.00

2000	Gusdur	1,150.00	600.00
2001	Gusdur	1,450.00	900.00
2002	Megawati	1,550.00	1,150.00
2003	Megawati	1,810.00	1,890.00
Maret 2005	SBY	2,400.00	2,100.00
Oktober 2005	SBY	4,500.00	4,300.00
2008	SBY	6,000.00	5,500.00
2009	SBY	4,500.00	4,500.00
2013	SBY	6,500.00	5,500.00

Sumber: Suhendra, 2013 (Data diolah)

Saat pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi, pemerintah mengalokasikan dana Rp.12,5 triliun untuk program penanggulangan kemiskinan dan pembangunan infrastruktur dasar. Dana tersebut terdiri dari program raskin Rp 4,3 triliun, beasiswa masyarakat miskin Rp7,5 triliun, dan program keluarga harapan Rp 700 miliar. Ada juga program bantuan langsung sementara masyarakat (BLSM) Rp 11,6 triliun.

Adanya kenaikan harga BBM tersebut menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik antara naiknya biaya produksi dan turunnya daya beli masyarakat yang akan memperlemah perputaran roda ekonomi secara keseluruhan. Kenaikan harga BBM bukan saja memperbesar beban masyarakat kecil pada umumnya, tetapi juga bagi dunia usaha pada khususnya. Hal ini dikarenakan terjadi kenaikan pada pos-pos biaya produksi sehingga meningkatkan biaya secara keseluruhan dan

mengakibatkan kenaikan harga pokok produksi yang akhirnya akan menaikkan harga jual produk, dan selanjutnya akan mendorong laju inflasi.

Dampak dari perubahan harga minyak ini juga akan mempengaruhi perubahan-perubahan biaya operasional yang mengakibatkan perubahan tingkat keuntungan kegiatan investasi. Dalam jangka pendek, naiknya harga BBM tersebut disikapi oleh pelaku pasar, khususnya pelaku pasar modal sebagai pusat perputaran dan indikator investasi.

Setiap peristiwa yang terkait dengan permasalahan ekonomi dan bisnis menimbulkan reaksi para pelaku pasar yang dapat berupa respon positif atau respon negatif tergantung kepada peristiwa tersebut. Jika suatu peristiwa mengakibatkan meningkatnya *return* saham, berarti peristiwa tersebut direspon positif oleh para pelaku ekonomi atau pelaku pasar, sehingga suatu kebijakan pemerintah menjadi efektif manakala kebijakan tersebut direspon positif oleh investor. Sebaliknya, kebijakan tersebut menjadi tidak efektif jika kebijakan tersebut direspon negatif oleh investor.

Pergerakan harga saham menentukan investor dalam memilih saham yang terbaik. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman atau permainan harga. Oleh karena itu jika kenaikan atau penurunan

berlangsung terus-menerus selama beberapa hari, maka hal itu akan diikuti oleh arus balik. Hal itu membuktikan bahwa dalam kenaikan ataupun penurunan selalu ada kesalahan yang dinamakan *overreaction* atau *mispriced*, jika harga terus naik, akan diikuti dengan penurunan harga dari periode berikutnya (Samsul, 2006:185).

Dalam melakukan investasi, para investor akan berusaha menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang mampu memberikan *return* atau keuntungan yang bisa berupa *dividen* dan atau *capital gain*. Dengan *return* ini akan tercapai tujuan pokok dari investasi yaitu maksimisasi kemakmuran dengan peningkatan kekayaan. Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha memberikan informasi atau sinyal tingkat pengembalian sebagaimana yang diharapkan investor (*return* saham) yang berupa *capital gain* dan *dividen* tersebut. Perusahaan selalu berusaha menjadikan sahamnya menjadi menarik bagi investor dengan berbagai kebijakan teknis maupun politis.

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dicapainya. Risiko investasi di pasar modal pada prinsipnya sangat terkait erat dengan terjadinya volatilitas harga saham, saham dimana naik turunnya harga saham ini dipengaruhi oleh informasi. Suatu informasi yang membawa kabar baik (*good news*) akan membuat harga saham naik, dan sebaliknya informasi yang membawa kabar buruk (*bad news*) akan menyebabkan harga saham turun. Informasi makro berkenaan dengan kondisi pasar berupa berita politik, kebijakan ekonomi nasional, serta kebijakan berkaitan dengan pasar modal. Informasi mikro adalah informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan seperti kebijakan *dividen payment*, investasi, *new*

product launching. Informasi yang dimiliki oleh investor akan tertransformasi dalam bentuk naik-turunnya volume transaksi harian dan frekuensi transaksinya. Volatilitas terjadi karena ada sebagian informasi privat yang terungkap melalui proses transaksi, dan bukan karena peningkatan penyebaran informasi publik.

Tingkat kepekaan dinamika pasar modal akan berkembang sensitivitasnya, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi mikro dan makro ekonomi saja, akan tetapi faktor-faktor non ekonomi seperti peristiwa-peristiwa ketatanegaraan serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Kenaikan harga BBM yang terjadi pada tanggal 22 juni 2013 memungkinkan berdampak ke pasar modal. Mengingat minyak berfungsi sebagai bahan bakar dan bahan proses produksi bagi industri, maka kenaikan harga minyak menyebabkan beban biaya produksi bagi industri sehingga akan melemahkan aspek fundamental perusahaan. Dampaknya harga saham perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Hal ini merupakan faktor yang menjadikan indeks bursa regional mengalami penurunan termasuk dampaknya pada IHSG di BEJ.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini berusaha mengkaji kaitan antara perubahan harga saham dan aktivitas volume perdagangan di Bursa Efek Jakarta dengan kejadian kenaikan harga BBM selama tahun 2013 pada saham-saham yang terdaftar di LQ-45. Penelitian ini mencoba menguji kekuatan informasi (*content information*) terhadap suatu peristiwa terhadap aktifitas di bursa efek, atau mengamati reaksi pasar modal terhadap *event* berupa kenaikan harga BBM.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *expected return* sebelum kenaikan harga BBM dengan *expected return* setelah kenaikan harga BBM?
2. Apakah kenaikan harga BBM tersebut memberikan dampak terhadap *expected return* saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *expected return* sebelum kenaikan harga BBM dengan *expected return* setelah kenaikan harga BBM.
2. Untuk mengetahui dampak dari kenaikan harga BBM terhadap *expected return* saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada para akademisi tentang pengaruh kebijakan pemerintah yang terjadi di dalam negeri terhadap perubahan harga saham.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah pengembangan pengetahuan khususnya di bidang pasar modal.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai tambahan pengetahuan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, maka penulis membatasi penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada tanggal 17 sampai 28 Juni 2013 dari masing-masing perusahaan, karena pada harga saham penutupan tersebut sudah dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam 1 periode.
2. Periode pengamatan yang diambil yaitu pada tanggal 17-22 Juni 2013 adalah sebelum penurunan harga BBM, dan 23-28 Juni 2013 adalah sesudah kenaikan harga BBM.
3. Saham yang dipilih oleh peneliti adalah saham yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).